

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Definisi Kepemimpinan

Kepemimpinan secara umum menurut Onong (1981) menunjukkan proses kegiatan seseorang dalam memimpin, membimbing, mempengaruhi atau mengontrol pikiran, perasaan atau tingkah laku orang lain. Kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui suatu karya, seperti buku, lukisan dan sebagainya atau melalui kontak pribadi antara seseorang dengan orang lain secara tatap muka (*face to face*).

Tidak dapat disangkal bahwa keberhasilan suatu organisasi baik sebagai keseluruhan maupun berbagai kelompok dalam suatu organisasi tertentu, sangat tergantung pada mutu kepemimpinan yang terdapat dalam organisasi yang bersangkutan. Bahkan kiranya dapat diterima sebagai *trueisme* apabila dikatakan bahwa mutu kepemimpinan yang terdapat dalam suatu organisasi memainkan peranan yang sangat dominan dalam keberhasilan organisasi tersebut dalam menyelenggarakan berbagai kegiatannya (Siagian, 1999).

Stogdill (1974) mengidentifikasi keterampilan yang penting bagi para pemimpin antara lain pintar, keterampilan konseptual, kreatif, diplomatik dan bijaksana, fasih dalam berbicara, paham tentang tugas kelompok, terorganisir (dalam hal kemampuan administratif), persuasif dan keterampilan sosial.

2. Aspek Kepemimpinan

Secara ideal agar kepemimpinan ketua kelompok dapat berjalan dengan baik menurut Piore dan Newstrom *dalam* jurnal Unang Yunasaf (2007), dengan mengacu kepada Fren dan Raven (1959), Seyogyanya harus memiliki daya (*power*) yang bersifat keahlian (*expert*), rujukan (*referens*), dan legal (*legitime*).

Yuki dan Wexley (2003) membagi aspek kepemimpinan yang sangat sering dikaji dalam literatur kepemimpinan dalam organisasi adalah:

a. Sifat Pemimpin

Menurut Rivai (2003), teori sifat berusaha mengidentifikasi karakteristik khas (fisik, mental, kepribadian) yang dikaitkan dengan keberhasilan kepemimpinan. Sehubungan dengan hal itu, Depositario *dalam* Mardikanto (1996)

mengemukakan beberapa karakteristik pemimpin di dalam penyuluhan yang meliputi:

- 1) Diterima dan disegani masyarakat karena hasil kerjanya.
Seorang pemimpin harus benar telah memperoleh pengakuan dari seluruh anggotanya sebagai orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang andal untuk mengerjakan sesuatu dengan hasil yang baik.
- 2) Memiliki waktu yang cukup untuk melakukan tugasnya dengan baik dan mudah dihubungi oleh warga masyarakatnya.
- 3) Memiliki kondisi fisik yang kuat dan mental yang sehat.
Seorang pemimpin sangat dituntut kekuatan/ketahanan fisik dan mentalnya untuk melaksanakan tugas dan menghadapi beragam masalah yang umumnya tidak mudah dipecahkan sendiri.
- 4) Memiliki kesediaan untuk berbagi pengetahuan/pengalaman.
Seorang pemimpin memiliki kewajiban untuk menyebarluaskan/menyampaikan pengetahuan/keterampilan baru serta pengalamannya kepada orang yang dipimpinnya.
- 5) Memiliki kepekaan sosial yang tinggi serta memiliki kepekaan yang tinggi tentang suasana dan perasaan para anggotanya yang bekerja sama dengannya.
- 6) Memiliki minat yang tinggi untuk mengikuti latihan-latihan dalam setiap upaya pengembangan dan perbaikan kegiatan yang dilaksanakannya.

b. Perilaku Kepemimpinan

Banyaknya fungsi-fungsi dan aktifitas kepemimpinan yang hampir-hampir tidak terbatas, satu tujuan riset awal terhadap perilaku organisasi adalah identifikasi kategori perilaku yang berarti dan relative berbeda. Riset tentang kategori perilaku pemimpin telah dilakukan. Dua kategori perilaku utama ditemukan dan keduanya masing masing diberi nama konsiderasi dan pembentukan struktur.

c. Kekuasaan Pemimpin

Analisa tentang kekuasaan pemimpin merupakan pendekatan ketiga yang digunakan dalam studi kepemimpinan. Kekuasaan (*power*) didefinisikan sebagai kapasitas mempengaruhi perilaku orang lain. Seseorang dianggap mempunyai

kekuasaan sepanjang terus dapat mempengaruhi bawahannya. Teori perilaku kepemimpinan tidak mencari ciri atau kemampuan bawaan. Sebaliknya, mereka melihat apa yang pemimpin lakukan. Jika kesuksesan dapat dilukiskan sebagai tindakan, maka relatif mudah bagi orang lain untuk bertindak dengan cara yang sama.

Kreitner dan Kinicki (1998), mengemukakan kendali situasional mengacu pada jumlah kendali dan pengaruh yang dimiliki pemimpin lingkungan pekerjaannya. Ada tiga dimensi kendali situasional:

- 1) Hubungan pemimpin-anggota, mencerminkan tingkat dimana pemimpin mempunyai dukungan, kesetiaan dan kepercayaan menyangkut kelompok kerja itu. Dimensi ini adalah komponen kendali situasional yang paling utama. Hubungan pemimpin-anggota yang baik menyatakan bahwa pemimpin dapat tergantung pada kelompok, memastikan bahwa kelompok kerja akan mencoba untuk menemukan sasaran dan tujuan pemimpin.
- 2) Struktur tugas mempunyai kaitan dengan jumlah struktur yang dimasukkan di dalam tugas yang dilakukan oleh kelompok kerja.
- 3) Kekuasaan mengacu pada tingkat dimana pemimpin mempunyai kuasa formal untuk memberi penghargaan, menghukum jika tidak memperoleh pemenuhan dari anggota.

Dengan demikian kepemimpinan merupakan suatu proses mempengaruhi, membimbing dan mengontrol pikiran dan tingkah laku orang lain agar melakukan suatu tindakan yang diinginkan untuk mencapai keberhasilan organisasi. Aspek yang dikaji dalam kepemimpinan meliputi sifat pemimpin, perilaku pemimpin dan kekuasaan pemimpin.

3. Aspek Kelompoktani

Peraturan Menteri Pertanian, Nomor : 82/Kpts/ OT.140/8/2013, tanggal 19 Agustus 2013, tentang Pembinaan Kelembagaan Petani. Kelompoktani adalah kumpulan petani/ peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota atau gabungan dari beberapa petani yang bergabung dan bekerjasama untuk

meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha. Kelompok tani dibentuk atas dasar (1) Kepentingan bersama antara anggota, (2) Berada pada kawasan usaha tani yang menjadi tanggung jawab bersama diantara anggota, (3) Mempunyai kader pengelolaan yang berdedikasi untuk menggerakkan petani, (4) Memiliki kader atau pimpinan yang diterima oleh petani lainnya, (5) Mempunyai kegiatan yang dapat dirasakan manfaatnya oleh sebagian besar anggotanya, (6) Adanya dorongan atau manfaat dari tokoh masyarakat setempat.

a. Ketua Kelompok Tani sebagai Pemimpin

Pemimpin adalah individu dalam sebuah unit kerja yang selalu harus memenuhi minat dan harapan semua orang. Oleh karena itu pemimpin haruslah :

- 1) Orang yang terkemuka dalam organisasi yang merupakan pusat perhatian perilaku anggotanya.
- 2) Seseorang yang secara sosiometrik paling disukai oleh seluruh anggotanya
- 3) Seseorang yang dilatih untuk mempengaruhi orang lain
- 4) Seorang ketua yang mengepalai, kehadiran orang itu diakui kelebihanannya melebihi siapapun yang ada di dalam kelompok itu Seseorang yang patut diikuti oleh orang lain karena tingkah lakunya maka dia ditetapkan sebagai seseorang yang mempunyai posisi dalam struktur (Liliweri, 1997).

Gibson, *et al* (2000) mendefinisikan pemimpin sebagai agen perubahan yang mempunyai kemampuan mempengaruhi orang lain lebih dari kemampuan orang lain mempengaruhinya. Kepemimpinan terjadi manakala salah seorang anggota kelompok memodifikasi kemampuan atau motivasi orang lain di dalam kelompok.

Menurut Muhammad (2001), pemimpin yang baik mempunyai sifat-sifat tertentu seperti: bertanggungjawab, mempunyai kemampuan yang lebih, mempunyai status yang lebih tinggi, jujur dan percaya diri. Pimpinan yang efektif haruslah menyelesaikan kedua tujuan aktifitas kelompok yaitu tujuan fungsional dan pemeliharaan.

Kelompok tani dipimpin oleh seseorang ketua kelompok tani (dan pengurusnya) yang membina 10-20 petani maju yang masing-masing memimpin 1

kelompok kegiatan atau satu kelompok blok (kelompok blok hamparan yang terdiri atas 5-10 petani pengikut), (Hadisapoetra, 1978).

Ketua kelompok tani menurut Soedijanto (1999), adalah pemimpin yang atas keahliannya sendiri bekerjasama sebagai partner penyuluh pertanian dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian bagi kelompok taninya dan masyarakat di sekitarnya.

Singh *dalam* Mardikanto (1996) mengemukakan beberapa peran pemimpin dalam penyuluhan yang mencakup :

- a) Membantu mengidentifikasi kebutuhan dan masalah
- b) Melakukan percontohan yang perlu ditiru oleh anggotanya
- c) Menggerakkan segenap anggota kelompok sesuai dengan fungsinya masing-masing
- d) Mendorong dan meningkatkan interaksi antar anggota kelompok agar terjalin keserasian pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan oleh masing-masing anggotanya demi tercapainya tujuan bersama
- e) Menggerakkan kerjasama kelompok agar semua kegiatan yang dilaksanakan merupakan kesatuan kegiatan yang tidak dapat dipisah-pisahkan satu dengan yang lainnya dan yang selalu mengarah kepada tercapainya tujuan bersama
- f) Menunjukkan potensi sumber daya yang tersedia dan mendorong segenap anggotanya agar tahu dan mampu untuk memanfaatkan seluruh sumber daya yang tersedia secara optimal demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Elit kelompok tani merupakan formal leader karena mereka memperoleh kekuasaan berdasarkan kedudukannya dan mereka memiliki kekuasaan yang bersumber pada karisma pribadi, sebab petani-petani yang diakui oleh petani di wilayahnya sebagai petani yang berhasil usahatannya, responsif terhadap pembaharuan dan dipandang mampu memimpin anggotanya (Mardikanto, 1994).

b. Fungsi Kelompok tani

Menurut Peraturan Menteri Pertanian, Nomor : 82/Kpts/ OT.140/8/2013, tanggal 19 Agustus 2013, Peningkatan kemampuan kelompok tani dimaksudkan agar kelompok dapat berfungsi sebagai kelas belajar, wahana kerja sama dan unit produksi, unit penyedia sarana dan prasarana produksi, unit pengolahan dan

pemasaran dan unit jasa penunjang sehingga menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri. Fungsi kelompok tani adalah sebagai berikut : 1) sebagai kelas belajar; 2) wahana kerjasama; 3) unit produksi.

Kelompok tani sebagai kelas belajar mengajar tersebut dapat berlangsung dengan baik, kelompok tani diarahkan agar mempunyai kemampuan sebagai berikut ; a) menggali dan merumuskan keperluan belajar; b) merencanakan dan mempersiapkan keperluan belajar; c) menjalin kerja sama dengan sumber-sumber informasi yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang berasal dari sesama petani, instansi pembina maupun pihak-pihak lain; d) menciptakan iklim/lingkungan belajar yang sesuai; e) berperan aktif dalam proses belajar-mengajar, termasuk mendatangi/konsultasi ke kelembagaan penyuluhan pertanian, dan sumber-sumber informasi lainnya; f) mengemukakan dan memahami keinginan, pendapat maupun masalah yang dihadapi anggota kelompok tani; g) merumuskan kesepakatan bersama, baik dalam memecahkan masalah maupun untuk melakukan berbagai kegiatan kelompok tani; h) merencanakan dan melaksanakan pertemuan-pertemuan berkala baik di dalam kelompok, antar kelompok tani atau dengan instansi/lembaga terkait.

Kelompok tani sebagai wahana kerjasama, hendaknya kelompok tani memiliki kemampuan sebagai berikut : a) menciptakan suasana saling kenal, saling percaya mempercayai dan selalu berkeinginan untuk bekerjasama, b) menciptakan suasana keterbukaan dalam menyatakan pendapat dan pandangan diantara anggota untuk mencapai tujuan bersama, c) mengatur dan melaksanakan pembagian tugas/kerja diantara sesama anggota sesuai dengan kesepakatan bersama, d) mengembangkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab diantara sesama anggota, e) merencanakan dan melaksanakan musyawarah agar tercapai kesepakatan yang bermanfaat bagi anggota, f) mentaati dan melaksanakan kesepakatan yang dihasilkan bersama dalam kelompok maupun pihak lain; g) menjalin kerja sama/kemitraan usaha dengan pihak penyedia sarana produksi, pengolahan, pemasaran hasil dan atau permodalan, h) mengadakan pemupukan modal untuk keperluan pengembangan usaha anggota kelompok.

Kelompok tani Sebagai unit produksi, kelompok tani diarahkan untuk memiliki kemampuan sebagai berikut: a) mengambil keputusan dalam

menentukan pengembangan produksi yang menguntungkan berdasarkan informasi yang tersedia dalam bidang teknologi, sosial, permodalan, sarana produksi dan sumber daya alam lainnya; b) menyusun rencana dan melaksanakan kegiatan bersama dan rencana kebutuhan kelompok atas dasar pertimbangan efisiensi; c) memfasilitasi penerapan teknologi (bahan, alat, cara) usahatani para anggotanya sesuai dengan rencana kegiatan kelompok; d) menjalin kerjasama/kemitraan dengan pihak lain yang terkait dalam pelaksanaan usahatani; e) mentaati dan melaksanakan kesepakatan yang dihasilkan bersama dalam organisasi, maupunkesepakatan dengan pihak lain; f) mengevaluasi kegiatan bersama dan rencana kebutuhan kelompok, sebagai bahan rencana kegiatan yang akan datang; g) meningkatkan kesinambungan produktivitas dan kelestarian sumber daya alam dan lingkungan; h) mengelola administrasi secara baik.

4. Aspek Metode Pengkajian

a. Populasi dan sampel.

Menurut Sugiyono (2008), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek tersebut. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jika populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu yang dipergunakan pada pengkajian, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi.

Populasi merupakan obyek atau subyek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah pengkajian. Ada dua jenis populasi, yaitu populasi terbatas dan populasi tidak terbatas (tidak terhingga). Populasi dapat digolongkan menjadi populasi homogeny dan populasi heterogen (*Riduwan, 2010*).

b. Teknik pengambilan sampel.

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Teknik sampling dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *probability sampling* yang meliputi, *simple random*, *proportionate stratified random*, *disproportionate stratified random*, dan *area random*. Sedangkan *nonprobability* sampling meliputi *sampling sistematis*, *sampling kuota*, *sampling incidental*, *purposive sampling*, *sampling jenuh*, dan *snowball sampling*. (Sugiyono, 2008).

Penarikan sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling*, dan *snowball sampling*, dimana *purposive sampling* teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. Menurut rumus Taro Yamane atau Slovin dalam Riduwan (2009), adalah : populasi yang melebihi 100 maka menggunakan presisi (d) sebesar 15 % - 20 %, jika populasi kurang dari 100 dan diatas 51, presisinya 10 %. Dan apabila populasinya kurang dari 50, maka diambil semua sebagai sampel. Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

D = Presisi

Menurut Noor (2012) dalam menentukan sampel yang mewakili masing-masing kelompok digunakan metode pengambilan sampel dengan menetapkan jumlah tergantung besar kecilnya sub populasi atau kelompok yang mewakili (*Proportionale Random Sampling*) yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$n_i = \frac{nk}{N} \times n$$

Keterangan :

n_i : Jumlah petani masing-masing kelompok

nk : Jumlah petani dari masing-masing kelompok yang memenuhi syarat sebagai responden.

- N : Jumlah petani dari seluruh kelompok tani
n : Jumlah petani sampel yang diambil

c. Teknik pengumpulan data.

Menurut Sugiyono (2008) pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumentasi. Jika dilihat dari cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara) kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya. Sedangkan menurut Arikunto (2006) mengemukakan teknik pengumpulan data terdiri dari 5 metode yaitu 1) Penggunaan tes, 2) penggunaan kuesioner atau angket, 3) penggunaan metode interview, 4) penggunaan metode observasi, dan 5) penggunaan metode dokumentasi.

Esterberg *dalam* sugiyono (2008) mengemukakan ada beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpul data apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument pengkajian berupa pertanyaan atau pernyataan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan.

2) Semi terstruktur

Wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-dept interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka.

3) Tidak terstruktur

Wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

d. Pengukuran variable dan alat ukur.

Pengukuran variabel dalam pengkajian ini menggunakan skala ordinal. Suryabrata (1998) mengatakan bahwa, ciri-ciri penerapan skala ordinal adalah seperangkat obyek atau sekelompok orang diurutkan dari yang “paling atas” ke yang “paling bawah” dalam atribut tertentu. Pengukuran variabel dalam pengkajian ini menggunakan skala pengukuran ordinal. Menurut Riduwan, (2009), Skala ordinal adalah skala yang didasarkan pada ranking diurutkan dari jenjang yang lebih tinggi sampai jenjang terendah atau sebaliknya. dimana nilai skor tertinggi diberi nilai 5 (lima), sedangkan nilai skor terendah 1 (satu).

Instrument dalam pengkajian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. (Sujarweni. W, 2014). Menurut Irianto, H dan Mardikanto, T, (2012), Instrumen dapat berupa;

- 1) Daftar pertanyaan/ Kuisisioner (*questioner*), yaitu lembar pertanyaan yang diisi sendiri oleh responden/subyek pengkajian atau informan.
- 2) Panduan wawancara (*interview guide*),
- 3) Angket atau daftar pertanyaan yang dikirim
- 4) Panduan pengamatan, panduan pengukuran dsb.

e. Teknik Analisis Data.

Mengukur tingkat fungsi kelompok tani di Kecamatan Tanjung Gadang menggunakan *Skala Likert*. Hal ini diperkuat oleh pendapat Riduwan (2010), yang menyatakan bahwa *Skala Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial.

Mengukur tingkat Kepemimpinan ketua kelompok tani dalam menjalankan fungsi kelompok tani di Kecamatan Tanjung Gadang menggunakan *Skala Likert*. Hal ini diperkuat oleh pendapat Riduwan (2010), yang menyatakan bahwa *Skala Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial.

Menurut Siegel (1986), koefisien korelasi rank Spearman adalah yang paling awal dikembangkan dan mungkin yang paling dikenal dengan baik hingga

kini, statistic ini, kadang-kadang disebut *rho*, disini ditulis dengan r_s . ini adalah ukuran asosiasi yang menuntut kedua variable diukur sekurang-kurangnya dalam skala ordinal sehingga obyek-obyek atau individu-individu yang dipelajari dapat di-*ranking* (jenjang) dalam dua rangkaian berurut. Rumus koefisien Korelasi Rank Spearman (r_s) adalah :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{N^3 - N}$$

Dimana :

r_s : Koefisien korelasi rank spearman

N : Jumlah sampel

d_i : Selisih ranking antar variable

Untuk menguji tingkat signifikansi hubungan digunakan uji t karena sampel yang diambil lebih dari 10 ($N > 10$) dengan tingkat kepercayaan 95% dengan rumus :

$$t = r_s \sqrt{\frac{N - 2}{1 - (r_s)^2}}$$

Kesimpulan :

1. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$) berarti H_0 ditolak, artinya ada hubungan antara tingkat kepemimpinan ketua kelompok tani dengan tingkat fungsi kelompok tani di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$) berarti H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan antara tingkat kepemimpinan ketua kelompok tani dengan tingkat fungsi kelompok tani di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil pengkajian terdahulu terkait perbandingan *Kepemimpinan Ketua Kelompok tani Dalam Menjalankan fungsi Kelompok tani* diberbagai daerah yang identik dengan keadaan di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung seperti pada Tabel 1

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Pengkajian	Peneliti/Tahun	Hasil Pengkajian
1	Hubungan Kepemimpinan Ketua Kelompoktani Dengan Efektifitas Kelompoktani di Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan	Muhammad Darwis Zakariyya. (Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta 2010	Kepemimpinan ketua kelompok tani di Kecamatan Pacitan tercakup di dalam kategori sedang atau sebesar 70%. Efektivitas kelompok tani di Kecamatan Pacitan termasuk dalam kategori sedang atau sebesar 65%. Dari hasil uji Rank Spearman dan uji signifikansi pada taraf kepercayaan 95%, diperoleh hasil bahwa hubungan Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani dengan Efektivitas Kelompok Tani memiliki hubungan yang signifikan.
2	Kepemimpinan Ketua klp Dan Hubungannya Dengan Keefektifan Kelompok (Kasus Pada Kelompoktani Ternak Sapi Perah Di Wilayah Kerja Koperasi Serba Usaha Tandangsari Sumedang)	Unang Yunasaf Jurnal Ilmu Ternak, Desember 2007, Vol. 7, No. 2, 179 - 185	Hasil pengkajian menunjukkan bahwa kepemimpinan ketua kelompok tani ternak sapi perah sebanyak 46,67% tergolong cukup, 43,33 % tergolong tinggi, dan 10,00 % tergolong sangat tinggi. Keefektifan kelompoktani ternak sapi perah sebanyak 50,00% tergolong cukup, 40 % tergolong tinggi, dan 10 % tergolong sangat tinggi. Derajat hubungan kepemimpinan ketua kelompok tani ternak sapi perah dengan keefektifan kelompok menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat.

C. Kerangka Pikir

Kelompok tani merupakan suatu wadah bagi petani untuk menyalurkan gagasan, opini dan ide serta sarana bagi petani untuk memperoleh informasi tentang inovasi pertanian. Dalam melaksanakan kegiatan kelompok, dibutuhkan seseorang yang ditunjuk sebagai pemimpin. Keberhasilan dan kegagalan kelompok tani ditentukan oleh kepemimpinan ketua kelompok tani.

Kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh pemimpin kelompok untuk mencoba mempengaruhi dan menggerakkan orang

lain. Kepemimpinan yang dilakukan oleh seorang ketua kelompok tani dapat berbeda dengan kepemimpinan yang dilakukan oleh ketua kelompok tani yang lain sesuai dengan kondisi dan situasi ketua kelompok tani tersebut. Kepemimpinan ketua kelompok tani akan mempengaruhi struktur dan kultur kelompok tani. Dari pengaruh tersebut akan menentukan kebijaksanaan dan perilaku sumberdaya manusia di dalam kelompok tani.

Fungsi kelompok tani dari suatu kelompok tani sangat diperlukan dalam kegiatan pembangunan pertanian, karena hanya melalui kelompok tani yang menjalankan fungsi kelompok tani yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik sehingga dapat memberikan manfaat bagi anggotanya. Tingkat fungsi kelompok tani diukur dengan mengacu pada kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi Menurut Peraturan Menteri Pertanian, Nomor : 82/Kpts/OT.140/8/2013, tanggal 19 Agustus 2013 yaitu kemampuan merencanakan kegiatan untuk meningkatkan produktivitas usahatani, kemampuan mentaati dan melaksanakan perjanjian dengan pihak lain, kemampuan pemupukan modal dan pemanfaatan pendapatan, kemampuan meningkatkan hubungan dengan koperasi dan kemampuan mencari dan memanfaatkan informasi serta menggalang kerja sama kelompok. Untuk mengetahui kepemimpinan ketua kelompok tani dalam menjalankan fungsi kelompok tani dapat digambarkan melalui diagram pada gambar 1.

KERANGKA PIKIR

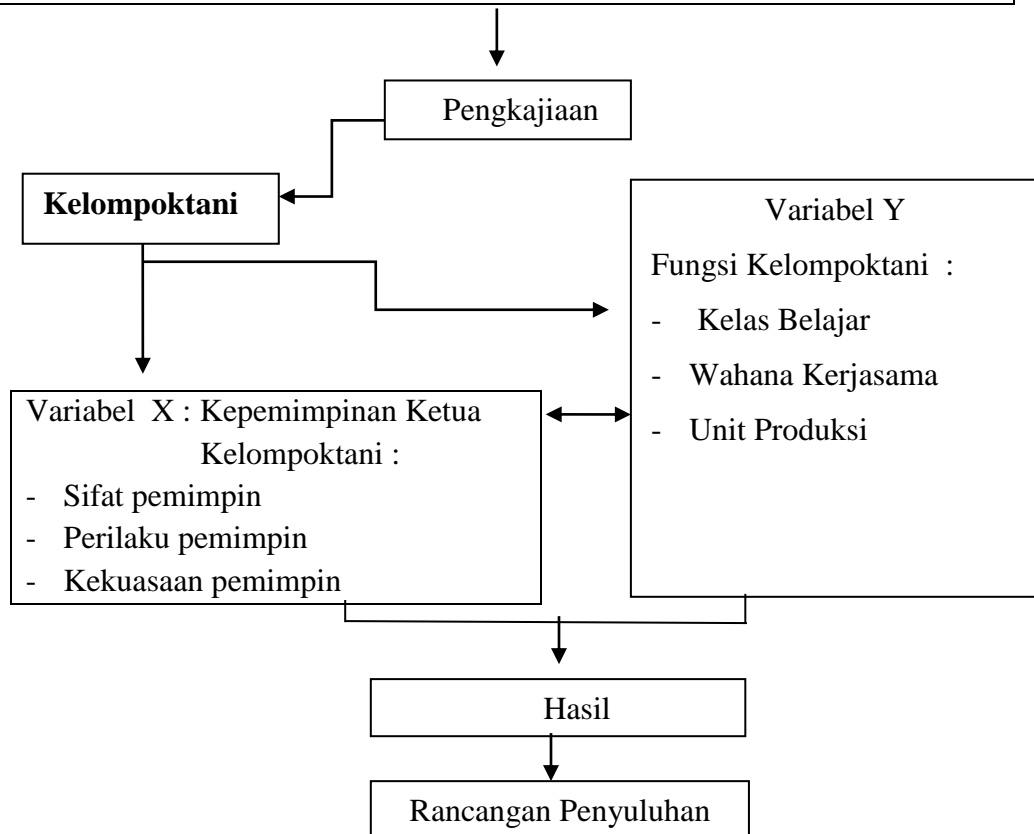
Kepemimpinan Ketua Kelompoktani Dalam Menjalankan Fungsi Kelompoktani di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana tingkat kepemimpinan ketua kelompoktani dalam menjalankan fungsi kelompoktani di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat ?
2. Bagaimana tingkat fungsi kelompoktani di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat ?
3. Bagaimana hubungan antara tingkat kepemimpinan ketua kelompoktani dengan tingkat fungsi kelompoktani di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat ?

HIPOTESIS

1. Diduga Tingkat kepemimpinan ketua kelompoktani dalam menjalankan fungsi kelompoktani di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat masih rendah.
2. Diduga tingkat fungsi kelompoktani di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat masih rendah.
3. Diduga ada hubungan yang signifikan antara tingkat kepemimpinan ketua kelompoktani dengan tingkat fungsi kelompoktani di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat.



Gambar 1. Alur Kerangka Pikir.